

## INTERAKSI SIMBOLIK SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH UMUM

Eka Wijaya Pranata, Mochamad Chaerul Latief, Fajriannoor Fanani

Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

### Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi simbolik terjadi pada siswa tunarungu yang menempuh pendidikan di sekolah umum SD Maranatha 01. Pentingnya komunikasi yang dibangun oleh siswa tunarungu terhadap guru dan siswa-siswa lain yang memiliki pendengaran baik akan mempengaruhi perubahan makna dan perilaku. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu deskriptif kualitatif, dimana pengambilan data dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Landasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku dan bentuk interaksi yang terjadi pada siswa tunarungu di SD Maranatha 01 dipengaruhi oleh adanya proses sosial. Bahasa gerakan mulut dan tangan terbentuk karena lingkungan sekolah umum mempengaruhi perilaku siswa tunarungu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

**Kata Kunci:** Interaksi Simbolik, Siswa Tunarungu, Sekolah Umum, Simbol Gerakan Tangan.

### Abstract

*This paper aims to find out how the symbolic interaction process occurs in deaf students studying at the public school SD Maranatha 01. The importance of communication built by deaf students towards teachers and other students who have good hearing will influence changes in meaning and behavior. The research method used in the research is descriptive qualitative, where data collection is carried out through observation and interviews. The basis used in this research is the Symbolic Interaction theory of George Herbert Mead. The results of this research indicate that the behavior and forms of interaction that occur among deaf students at SD Maranatha 01 are influenced by social processes. The language of mouth and hand movements is formed because the public school environment influences the behavior of deaf students to adapt to their environment.*

**Keywords:** Symbolic Interaction, Deaf Students, Public School, Hands Movement Symbol.

### Pendahuluan

Bahasa dan Komunikasi sering kali dipandang sebagai dua sisi dari satu keping uang yang sama. Berdasarkan pandangan ini, aspek

terpenting dari bahasa adalah penggunaannya untuk berkomunikasi dan aspek terpenting dari komunikasi adalah digunakannya sebuah bahasa atau kode. Kode

yang sebagian besar digunakan dalam komunikasi adalah kode yang diucapkan dan ditulis, atau kode yang berhubungan dengan penggunaan kata-kata. Tetapi masih ada kode lain yang sangat penting perannya dalam komunikasi, yaitu kode nonverbal, yaitu kode nonkata-kata (Nurdin, 2013).

Penyandang tuna rungu mengalami gangguan pendengaran sehingga memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Kecacatan seperti ini dialami bisa karena sejak lahir, dan ada juga karena faktor usia, penyakit, kecelakaan, atau faktor-faktor yang lain. Sebagai akibatnya, mereka mengalami kesulitan untuk menguasai bahasa, miskin kosakata, sulit mengartikan kosakata, sulit mengatakan kosakata abstrak, dan sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kata-kata kiasan. Pada umumnya intelegensi tunarungu secara potensial sama dengan anak pada umumnya, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan kurangnya daya abstraksi anak. Akibatnya ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Hal ini menimbulkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran, salah satu permasalahan yang terjadi adalah masih kurangnya pemahaman anak tunarungu dalam pokok-pokok bahasan tertentu terutama yang bersifat abstrak.

Manusia yang memiliki kelengkapan panca indera lebih

sering berkomunikasi secara verbal. Sedangkan penggunaan komunikasi non verbal hanya sebatas pelengkap informasi yang telah dikatakannya secara verbal. Misalnya apabila seseorang itu mengatakan “tidak” dan menggelengkan kepalanya, maka sebenarnya penggunaan isyarat nonverbal itu hanya sebatas mengulang dan menegaskan apa yang telah dikatakannya. Berbeda dengan penyandang tunarungu, untuk mempermudah melakukan proses komunikasi, salah satu cara yang dilakukan adalah menggunakan bahasa nonverbal atau simbol-simbol khusus. Tanda-tanda serta simbol-simbol digunakan untuk meluapkan atau mengekspresikan segala emosi yang mereka alami. Komunikasi dengan menggunakan mulut tidak akan berjalan dengan efektif karena kosakata tidak dapat diucapkan dengan sempurna, sehingga membuat penerima pesan tidak dapat menerima pesan dengan baik. Mereka harus menggunakan simbol gerak tubuh untuk mengungkapkan maksud dari sebuah pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik. Sebagai contoh, apabila mereka lapar, mereka mengungkapkan dengan memukul-mukul perut mereka.

Sesuai dengan karakteristiknya, penyandang tunarungu mengalihkan fungsi indra pendengarannya pada indra penglihatan, sehingga informasi, pengetahuan dan pengalamannya

lebih banyak diperoleh melalui indra penglihatan. Dilihat dari kondisinya, anak tunarungu bisa dikatakan sebagai insan visual, maka akan lebih baik apabila dalam proses belajarnya di sekolah guru memberikan pengalaman angung melalui media pembelajaran, misalnya dengan benda asli, tiruan, maupun gambar.

Pada dasarnya para penyandang tunarungu hanya memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam hal pendengaran, namun banyak pandangan yang menyatakan bahwa para penyandang tunarungu adalah orang yang berkekurangan sehingga tidak dapat disetarakan dengan manusia normal pada umumnya. Secara nyata keterbatasan kemampuan mendengar pada penyandang tunarungu menjadi hambatan dalam perkembangan bahasa atau bicaranya, dan dampak inipun membawa dampak-dampak lainnya yang meminta perhatian, pelayanan, pengertian dan kesempatan sebaik-baiknya yang diberikan kepada para penyandang tunarungu. Menurut Sunardi (2007), bahwa:

“Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas.”

Kebanyakan para penyandang tunarungu menempuh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah untuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini dikarenakan banyak

para penyandang tunarungu merasa bahwa ada keterbatasan dalam berkomunikasi apabila mereka menempuh pendidikan di sekolah umum. Dengan menempuh pendidikan di sekolah umum bersama siswa-siswa normal, penyandang tunarungu harus melakukan adaptasi untuk dapat menyatu dan membaaur di tengah-tengah khalayak umum, secara khusus guru dan teman-teman di sekolah yang semuanya adalah bukan sesama penyandang tunarungu, namun manusia normal yang memiliki pendengaran yang baik seperti pada umumnya. Berbeda dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), dimana SLB dikhususkan untuk para penyandang disabilitas dengan guru yang khusus dan dengan metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kebutuhan disabilitas masing-masing, di sekolah umum penyandang tunarungu membutuhkan kemampuan secara khusus tentang bagaimana mengikuti proses belajar dengan metode belajar dan kurikulum yang sesuai dengan orang-orang normal pada umumnya. Tidak banyak orang mengetahui bahwa penyandang tunarungu juga ingin kedudukannya disejajarkan dengan orang-orang normal pada umumnya.

SD Maranatha 01 adalah sekolah umum yang menerima beberapa muridnya yaitu seorang anak penyandang tunarungu. Tujuan dari sekolah ini menerima murid tunarungu yaitu untuk memberi ruang dan kesempatan bagi anak-anak disabilitas untuk belajar dan berkembang bersama anak-anak

non-disabilitas (normal). Dengan adanya siswa/siswi penyandang tunarungu di SD Maranatha 01, hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa anak penyandang tunarungu yang berani untuk menempuh pendidikan formal di sekolah umum. Hal ini disebabkan karena ada dorongan dari dalam diri bahwa sebenarnya mereka mampu untuk menerima pendidikan formal di sekolah umum layaknya siswa-siswa normal pada umumnya, hanya keterbatasan pendengaran-lah yang membedakan mereka.

Penelitian ini akan menggunakan Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead. Teori ini digunakan sebagai perspektif dalam menganalisa komunikasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu terhadap guru dan teman-teman di sekolah, karena selama interaksi, terjadi pertukaran simbol dan lambang-lambang baik verbal dan non verbal. Simbol terpenting adalah kata-kata (bahasa), yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, famflet) dan bisa juga nonverbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (Mulyana, 2009).

Pengertian dari Teori Interaksi Simbolik menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (dalam West & Turner, 2009), pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk

perilaku manusia.

Interaksi simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead (dalam Salim, 2008), yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

Dalam hemat penulis, pendekatan interaksionisme simbolik merupakan salah satu pendekatan yang mengarah kepada interaksi yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi, baik itu melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik akan lebih diperjelas melalui ulasan-ulasan yang lebih spesifik mengenai makna simbol yang akan dibahas di bawah ini. Dalam melakukan suatu interaksi, maka gerak, bahasa, dan rasa simpati sangat menentukan, apalagi berinteraksi dalam masyarakat

yang berbeda suku dan kebudayaan. Modal utama dalam melakukan interaksi dalam masyarakat multi etnik adalah saling memahami kebiasaan ataupun kebudayaan dari orang lain, sehingga kesalahpahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik dapat tertekan.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah di Semarang antara lain SD Maranatha 01 terletak di Jalan Sri Rejeki Raya I, Kalibanteng Kidul, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149. SD Maranatha 01 adalah sekolah umum yang mau menerima anak-anak penyandang disabilitas dimana saat ini terdapat siswa/siswi penyandang tunarungu yang masih aktif menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Alasan pemilihan lokasi di SD Maranatha 01 dikarenakan sangat jarang dijumpai sekolah umum di Semarang yang mau menerima siswa/siswi penyandang disabilitas. Hal ini dikarenakan adanya stigma yang melekat bahwa anak-anak penyandang disabilitas yang termasuk didalamnya anak tunarungu masih dianggap memiliki perhatian khusus dalam penanganannya, serta masih dianggap memiliki keterbatasan sehingga dinilai tidak mampu bersaing dengan anak-anak normal lainnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana menekankan pada penelitian observasi di lapangan. Metode kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, sehingga

dapat menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data yang selengkap-lengkapya dan sedalam-dalamnya pula.

Subjek penelitian ini adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau seseorang atau sesuatu yang mengenainya yang ingin mendapatkan keterangan. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini para penyandang tunarungu yang menempuh pendidikan di sekolah umum. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan atau dibatasi melalui penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik yang digunakan penyandang tunarungu dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya di sekolah. Teknik sampling digunakan untuk membatasi jumlah dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **Kajian Pustaka**

“*Mind, Self and Society*” merupakan karya George Hubert Mead yang lain terkenal (West & Turner, 2009). Tiap konsep dijabarkan melalui:

##### **1. Pikiran**

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. (a) **Bahasa** (*language*) adalah

sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain telah mengembangkan pikiran. Terkait erat dengan konsep pikiran adalah (b) **pemikiran** (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Menurut Mead, salah satu dari aktivitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah (c) **pengambilan peran** (*role taking*) atau kemampuan secara simbolik menempatkan dirinya dalam diri khayalan orang lain. Proses ini juga disebut pengambilan perspektif karena kondisi ini mensyaratkan bahwa seseorang mengentikan perspektifnya sendiri terhadap sebuah pengalaman dan sebaliknya membayangkan dari perspektif orang lain.

## 2. Diri

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Cermin diri (*looking glass self*) adalah kemampuan seseorang untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri: (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

## 3. Masyarakat

Mead mengatakan bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian, yang bisa disebut sebagai informan. Dalam penelitian sampel yang akan dijadikan sebagai informan atau narasumber yaitu para penyandang tunarungu yang menempuh pendidikan di sekolah umum dengan kriteria yang tidak menggunakan alat bantu dengar dikarenakan dengan tidak menggunakan alat bantu dengar maka siswa tunarungu tersebut benar-benar tidak bisa mendengar dan melakukan interaksi sesuai dengan kemampuannya. Selain siswa tunarungu, narasumber lain seperti guru, orang tua murid dan teman di sekolah juga dapat dijadikan sumber informasi.

## Pembahasan

Dilihat dari hasil penelitian diatas, dari keenam informan penelitian proses interaksi simbolik diawali ketika siswa tunarungu melakukan adaptasi dan penyesuaian di sekolah umum dimana orang-orang di lingkungan sekolah umum adalah guru dan siswa-siswa normal. Proses interaksi simbolik dimulai ketika siswa mengikuti proses belajar-mengajar, dimana guru

memberikan materi di depan kelas dengan cara metode mengajar seperti biasa seperti mengajar siswa normal. Dari situ siswa tunarungu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan mengamati setiap gerak tubuh dan gerak mulut dari guru. Dari situ terjadi perubahan makna dimana sebelumnya guru memiliki persepsi bahwa anak tunarungu akan mengalami kesulitan dalam menerima materi karena gangguan pendengarannya, tetapi setelah proses belajar mengajar terjadi ternyata siswa tunarungu mengalihkan indra pendengarannya dengan menggunakan mata dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Semakin guru menggunakan gerak mulut dan bibir dengan jelas, semakin mudah siswa tunarungu menerima pelajaran. Selain terhadap guru di kelas, proses interaksi simbolik juga muncul ketika siswa tunarungu harus melakukan komunikasi kepada teman-teman di kelas yang semuanya adalah anak-anak normal yang sama sekali tidak menguasai bahasa isyarat. Siswa tunarungu dituntut untuk menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh siswa-siswa normal. Dengan adanya pola komunikasi yang baik dengan teman-teman di sekolah, maka perubahan makna terjadi dimana siswa tunarungu akan sulit untuk diajak berkomunikasi, namun pada kenyataannya siswa tunarungu berusaha mencoba untuk berbicara menggunakan mulut sambil menggerakkan tangan sebagai pendukung agar apa yang disampaikan dapat diterima oleh teman-temannya dan bahasa tangan tersebut juga dapat mudah digunakan teman-temannya ketika berbicara dengan siswa tunarungu.

Pada penelitian ini fokus yang diteliti adalah mulai dari bagaimana proses interaksi simbolik terjadi pada siswa tunarungu yang menempuh pendidikan di sekolah umum dimana pada outputnya terdapat sebuah makna terhadap siswa tunarungu di masyarakat. Peneliti pada penelitian ini akan mengkaitkan hal-hal yang ditemui di lapangan terhadap 3 (tiga) sudut pandang dalam proses interaksi simbolik.

#### a. Pikiran (*Mind*)

Menurut George Herbert Mead, *mind* bukanlah suatu benda melainkan suatu proses sosial. *Mind* atau yang biasa dianggap sebagai akal budi identik dengan penggunaan simbol-simbol. Dalam penelitian ini simbol-simbol *gesture* dan bahasa keluar melalui proses sosial yang dilakukan oleh siswa tunarungu dengan lingkungannya di sekolah umum. Seperti contoh yang terjadi di kelas II oleh informan

1. bernama Echa, ketika Echa ingin bertanya kepada temannya apakah pekerjaannya sudah selesai atau belum, Echa menunjuk buku milik temannya kemudian menunjukkan simbol tangan dengan jari telunjuk dan ibu jari membentuk lingkaran, sedangkan jari yang lain diangkat ke atas yang artinya:

„OK“ atau „sudah selesai“. Hal yang sama juga dialami oleh informan 2 yaitu siswa tunarungu kelas IV bernama Septya. Dalam proses ini, Septya biasanya langsung menanyakan kepada guru atau

teman sebangku dengan bertanya sambil menggunakan simbol gerakan tangan menggunakan simbol nomor soal yang dimaksud, lalu mengangkat kedua tangan setinggi bahu dengan telapak tangan menghadap ke atas yang artinya

„apa“ atau „bagaimana“.

Menggunakan simbol bahasa berarti mengharuskan kita untuk mengetahui atau memiliki bahasa yang sama, karena simbol identik dengan respon yang sama. Seperti yang terjadi di kelas IV yang dialami oleh informan 3 (Bu Ani) dan teman-teman dari informan 2 (Septya) yang sudah memiliki pemahaman yang sama mengenai simbol gerak tubuh ketika berinteraksi dengan informan 2 (Septya). Ketika informan 3 (Bu Ani) dan siswa-siswa di kelas IV akan mengajak informan 2 (Septya) berkomunikasi, mereka memegang leher dengan telunjuk dan ibu jari, hal ini menunjukkan bahwa orang akan mengajak informan 2 (Septya) berbicara. Selain memegang leher, sentuhan tubuh juga menandakan bahwa orang lain ingin mengajak informan 2 (Septya) berbicara, namun jika jarak agak berjauhan dan tidak mungkin untuk menyentuh tubuh, sebelum memegang leher harus didahului dengan melambaikan dua tangan dengan tangan diangkat sejajar dengan wajah. Hal ini juga menandakan bahwa orang lain yang melakukan gerakan tersebut ingin mengajak informan 2 (Septya) berbicara.

*Mind* memiliki fleksibilitas dari pemikiran yang artinya ketika simbol tidak dapat dimengerti oleh lawan bicara, pasti lawan bicara akan mencoba menerka-nerka apa yang

dimaksudkan dalam pembicaraan itu sehingga tetap ada interaksi walaupun mungkin respon yang akan dilakukan akan sedikit terhambat. Seperti yang diungkapkan oleh informan 3 (Bu Ani) bahwa bahasa yang dipakai keluar dengan sendirinya dimana kita berusaha menggunakan gerakan mulut dan simbol tangan yang nantinya bisa diterima siswa tunarungu, dan ketika siswa tunarungu tetap belum mengerti, maka harus terus berusaha hingga siswa tunarungu benar-benar mengerti walau harus menggunakan berbagai macam simbol gerakan tubuh yang berbeda-beda.

Contoh di atas sangat sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mead. Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain (West & Turner, 2009).

#### **b. Diri (*Self*)**

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Cermin diri (*looking glass self*) adalah kemampuan seseorang untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Siswa tunarungu sangat sadar betul bahwa dirinya tidak sama dengan siswa-siswa normal yang bisa mendengar. Siswa-siswa normal sama sekali tidak mengerti bahasa isyarat, karena kesadaran itu maka siswa tunarungu di SD Maranatha 01



berusaha menyesuaikan dengan berbicara sebisa mungkin menggunakan mulut dengan dukungan gerak tubuh. Seperti yang dilakukan oleh informan 1 (Echa), simbol gerakan tangan yang digunakan bukan simbol gerakan tangan seperti bahasa isyarat yang memiliki arti verbal, namun menggunakan simbol gerakan tangan yang secara umum mudah dipahami oleh orang-orang normal. Sehingga ini sangat mempermudah dalam berinteraksi dengan orang lain yang tidak memahami bahasa isyarat. Dengan menggunakan oral bibir yang jelas serta dukungan simbol gerakan tangan menjadi kebiasaan bagi informan 1 (Echa) dalam berinteraksi dengan guru serta teman-teman di sekolah. Dalam hal ini informan 1 (Echa) memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menyesuaikan dengan keadaan di sekitarnya agar orang lain (guru dan teman-teman) melihat bahwa anak tunarungu sebenarnya sangat baik dan mudah diajak berkomunikasi walaupun harus menggunakan cara yang berbeda. Namun pada dasarnya siswa tunarungu bisa menangkap apa yang dibicarakan orang lain dengan mengalihkan indra pendengaran ke indra penglihatan.

Selain itu dalam penelitian ini ditemukan sebuah makna bahwa siswa tunarungu tidak seperti anak yang memiliki keterbelakangan mental, siswa tunarungu di SD Maranatha 01 memiliki nilai mata pejaran yang cukup bagus. Seperti informan 2 (Septya) memiliki nilai yang cukup bagus pada mata pelajaran matematika. Ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu sebenarnya bisa menerima

materi yang diajarkan oleh guru kelas di sekolah umum. Hal yang sama juga terjadi pada informan 1 (Echa) yang memiliki prestasi di kejuaraan *Tae Kwon Do*. Informan 1 (Echa) pernah meraih prestasi terbaik juara 3 kejuaraan *Tae Kwon Do* tingkat nasional kategori anak. Dengan prestasi yang dimiliki oleh informan 1 (Echa) di kejuaraan *Tae Kwon Do* dan nilai matematika yang dimiliki informan 2 (Septya), ini menjadi sebuah simbol mengenai penilaian orang lain terhadap penyandang tunarungu. Walaupun secara penampilan gaya berbicara penyandang tunarungu tidak sempurna, terbata-bata dan susah dipahami, namun penyandang tunarungu memiliki intelegensi yang sama dengan orang normal.

Siswa-siswa tunarungu di SD Maranatha 01 tampak terlihat tidak seperti anak tunarungu, mereka cenderung sangat percaya diri dan bisa membaur dengan teman-temannya yang normal. Dalam bergaul, tidak pernah ada sikap diskriminatif dan saling membuli terhadap siswa yang memiliki kekurangan fisik khususnya siswa penyandang tunarungu. Siswa-siswa normal yang lain memperlakukan siswa tunarungu seperti orang normal pada umumnya, tidak ada tampak hambatan dan kesulitan yang mengganggu hubungan pertemanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SD Maranatha 01 sangat nyaman dengan lingkungan sekolah mereka dan merasa bangga atas diri mereka dengan menunjukkan nilai-nilai mata pelajaran yang cenderung baik

walaupun mereka memiliki keterbatasan pendengaran. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat informan 4 (Bu Duwi) yang menurutnya anak tunarungu tidak seperti pandangan banyak orang. Pandangan yang ada di masyarakat luas mengatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam menerima informasi karena keterbatasan pendengarannya, hal ini akan mengganggu proses komunikasi dan berdampak pada perilaku dari *output* yang diterima dari proses komunikasi itu. Namun dalam kasus ini informan 4 (Bu Duwi) berpendapat bahwa cara berinteraksi siswa tunarungu dengan teman-temannya seolah seperti tidak ada batasan, sudah layaknya siswa-siswa normal. Hal ini dikarenakan adanya rasa bangga dan percaya diri di dalam diri dari siswa tunarungu tersebut.

Jika kita membicarakan masalah konsep George Herbert Mead tentang *self*, maka tidak akan lepas dari diskusi Mead tentang “I” and “me”. “I” bereaksi terhadap “me” yang mengorganisasikan sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain, “I” merupakan penerimaan atas orang lain yang digeneralisasi. Dalam hal ini siswa tunarungu mengambil sikap dari teman-teman dan guru normal di sekolah dimana siswa tunarungu dipaksa untuk menjadi bagian dalam lingkungan sekolah umum dengan menyesuaikan kebiasaan yang ada di sekolah, baik kebiasaan sikap dalam proses belajar mengajar maupun sikap cara berinteraksi. “I” pada saat ini menjadi proses bagi siswa

tunarungu di SD Maranatha 01 dalam bersosialisasi dengan masyarakat luas. Berbeda dengan “I”, “me” memungkinkan individu hidup nyaman dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini sesuai dengan karakteristiknya penyandang tunarungu adalah pribadi yang miskin kosa kata dan kurang menguasai irama dan gaya bahasa, sehingga penyandang tunarungu sebenarnya lebih nyaman untuk tidak mengeluarkan suara dan lebih senang menggunakan bahasa isyarat. Dengan demikian “I” dan “me” adalah bagian dari keseluruhan proses sosial dan memungkinkan, baik individu maupun masyarakat yang berfungsi secara efektif.

### c. Masyarakat (*Society*)

Perilaku dan bentuk interaksi yang terjadi pada siswa tunarungu di SD Maranatha 01 dipengaruhi oleh adanya proses sosial. Sekolah umum didominasi oleh siswa-siswa normal yang akhirnya mempengaruhi siswa tunarungu untuk bagaimana harus mengambil sikap dan peran dalam berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekolah dimana semuanya adalah orang yang memiliki pendengaran yang baik. Begitu pula sebaliknya, adanya siswa tunarungu di SD Maranatha 01 juga mempengaruhi guru dan siswa-siswa normal yang lain untuk bagaimana harus bersikap terhadap penyandang tunarungu. Hal ini sesuai dengan asumsi Mead bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis. Budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan

melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu (West & Turner, 2009).

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjadi antara siswa penyandang tunarungu dengan guru dan teman-teman di sekolah umum berjalan dengan baik. Bahasa dan gerakan tangan menjadi sebuah simbol bagi siswa penyandang tunarungu dalam menyampaikan pesan kepada orang-orang disekitarnya. Dengan berbicara menggunakan mulut dan didukung gerakan tangan non verbal sangat membantu dan mempermudah pola komunikasi antara penyandang tunarungu dengan guru dan teman-temannya dalam proses belajar mengajar dikelas. Dengan cara seperti itu guru dan siswa-siswa normal yang lain mudah menangkap dan menerima pesan dari siswa tunarungu yang disampaikan. Dengan cara itu pula guru dan teman-teman yang lain menjadi lebih mudah untuk mengajak berkomunikasi kepada siswa tunarungu. Dengan adanya proses ini maka siswa tunarungu telah melakukan interaksi simbolik dengan cara berpikir dan menerapkan kemampuan khas mereka dalam menanggapi situasi keadaan di lingkungan sekolah umum yang sebagian besar didominasi oleh orang-orang normal yang memiliki pendengaran yang baik. Keadaan sekitar memaksa siswa penyandang tunarungu untuk tidak menggunakan

bahasa isyarat yang biasa mereka gunakan dengan sesama penyandang tunarungu, namun menggunakan bahasa verbal dengan mengucapkan dengan mulut dan didukung dengan gerakan tangan yang mudah dimengerti oleh orang normal. Dengan Proses ini maka terjadi sebuah modifikasi atau mengubah makna dan simbol di masyarakat dimana sebelumnya masyarakat (secara khusus guru beserta siswa-siswa norma lainnya di sekolah umum) menilai bahwa penyandang tunarungu adalah orang yang sangat sulit untuk diajak berkomunikasi dan sulit menerima materi pelajaran di sekolah umum, sekarang penilaian itu berubah bahwa siswa tunarungu dapat menerima pesan dan sesuatu dengan cara menggunakan indra penglihatan. Dengan melalui indra penglihatan, penyandang tunarungu mengamati setiap gerak mulut, mimik wajah serta *gesture* tubuh untuk menangkap informasi dari lawan bicaranya. Hal ini juga dibuktikan dengan nilai mata pelajaran yang dimiliki siswa tunarungu yang menunjukkan bahwa siswa penyandang tunarungu dapat bersaing dengan siswa-siswa normal lainnya. Dari situ pula bisa dipahami juga bahwa siswa penyandang tunarungu sebenarnya memiliki potensi yang sama dengan orang-orang normal jika mereka mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Maranatha 01 Semarang.

**Referensi**

- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdin, Ali. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Mitra Media Nusantara.
- Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunardi. 2007. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- West, Richard & Turner, Lynn H. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.